

UPAYA PELESTARIAN HUTAN UNTUK PENGEMBANGAN WISATA ALAM DI DUSUN PELAH DESA MAREJE TIMUR KECAMATAN PLEMBAR TAHUN 2012

Sukuryadi

**Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram
Email : Syukur_y80@yahoo.com**

ABSTRAK

Hutan memiliki banyak fungsi bagi masyarakat, antara lain berfungsi sebagai hidrologis, yang artinya merupakan gudang penyimpanan air dan tempat menyerapnya air hujan maupun embun yang pada akhirnya akan mengalirkannya ke sungai-sungai yang memiliki mata air di tengah-tengah hutan secara teratur menurut irama alam. Selain itu, hutan juga berperan untuk melindungi tanah dari erosi dan daur unsur haranya. Untuk itu, hutan yang terdapat diberbagai wilayah harus dijaga kelestariannya, termasuk yang ada di wilayah Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kecamatan lembar. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan hutan dalam mengembangkan wisata alam yang ada di Dusun pelah Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan informan dalam menentukan subjek penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian kualitatif di perlukan cara atau teknik bagaimana mengumpulkan data, di dalam pengumpulan data kualitatif ini peneliti menggunakan cara: Observasi dan wawancara. Pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Hutan Dusun Pelah Desa Mareje Bonga dimulai sejak tahun 1997/1998. Tanaman hutan yang mendominasi pada saat itu adalah jenis Sonokeling. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan hutan Mareje masih mengedepankan semangat kekeluargaan. Kegiatan gotong royong sering dilakukan oleh masyarakat baik di dalam kawasan hutan yang dimanfaatkan masyarakat maupun di luar kawasan hutan. Untuk meminimalisir adanya permasalahan di masyarakat berkaitan dengan pengelolaan kawasan hutan maka petani yang tergabung didalam kelompok tani membuat kesepakatan bersama berupa awiq-awiq.

Kata kunci: Pelestarian Hutan dan Pengembangan Wisata Alam

I. PENDAHULUAN

Hutan memiliki banyak fungsi bagi masyarakat, yang antara lain berfungsi sebagai hidrologis, yang artinya merupakan gudang penyimpanan air dan tempat menyerapnya air hujan maupun embun yang pada akhirnya akan mengalirkannya ke sungai-sungai yang memiliki mata air di tengah-tengah hutan secara teratur menurut irama alam. Selain itu, hutan juga berperan untuk melindungi tanah dari erosi dan daur unsur haranya. Untuk itu, hutan yang terdapat diberbagai wilayah harus dijaga kelestariannya, termasuk yang ada di wilayah Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kecamatan lembar.

Hutan Mareje merupakan hutan yang sangat baik untuk di kembangkan menjadi pengembangan wisata alam karena tempat serta lokasinya yang memungkinkan untuk pengembangan wisata alam yang ada di Dusun Pelah Desa Mareje Timur tersebut akan tetapi hutan tidak dimanfaatkan oleh

masyarakat setempat sehingga hutan menjadi gundul karena tidak adanya perawatan yang intensif dari masyarakat dan pemerintah setempat. Selain itu masyarakat mengambil kayu di hutan secara liar untuk di jual demi kebutuhan sehari-hari, untuk itu hutan yang ada di Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat menjadi gundul.

Hutan Mareje Timur sangat cocok untuk pengembangan wisata alam akan tetapi hutan yang ada di Dusun Pelah Desa Mareje Timur terjadi penebangan liar sehingga hutan yang ada di Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar itu sendiri tidak di rawat oleh masyarakatnya sendiri.

Berkean dengan posisi Dusun Pelah Desa Mareje Timur yang berbatasan dengan hutan maka bagi masyarakat Dusun Pelah khususnya, keberadaan hutan memiliki fungsi yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat, yakni

sebagai gudang penyimpanan air yang kemudian dialirkan ke rumah warga untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat setempat. Selain itu, juga berperan melindungi tanah dari erosi dan daur unsur haranya.

Hal di atas menunjukkan betapa hutan sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, terutama masyarakat sekitar. Untuk itu sudah seharusnya hutan juga harus mendapat perhatian semua pihak dalam rangka pelestariannya sehingga dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Namun demikian, tidak jarang hutan ternyata disalahgunakan oleh sebagian masyarakat sehingga terganggu kelestariannya, tidak terkecuali terjadi pada hutan yang dilindungi di Dusun Pelah Timur ini. Untuk itu peran pemerintah dan masyarakat setempat harus berkerja sama dalam melestarikan hutan khususnya hutan yang ada di Dusun Pelah Desa Mareje Timur ini bisa di manfaatkan sebagai multi fungsi terutama dalam pengembangan wisata alam yang dapat di kelola dan di manfaatkan oleh pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian hutan sehingga memiliki daya tarik tersendiri dan hal ini akan memikat para wisatawan baik lokal maupun wisatawan dari manca negara untuk bisa datang dan berkunjung untuk menikmati indahnya suasana alam yang memepersona.

Berkeanaan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya dalam melestarikan hutan sebagai pengembangan wisata alam yang ada di Dusun pelah Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Metode adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendekati objek yang akan diteliti. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penyelidikan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pada saat sekarang atau masalah yang sedang dihadapi. Dalam melaksanakan metode ini dengan menempuh langkah-langkah yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dengan tujuan membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu diskripsi.

Selain itu menurut Faisal (2000: 162) dalam suatu penelitian yang ditujukan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau penelitian deskriptif adalah ingin menjawab pertanyaan melalui analisis terhadap hubungan antara variabel. Ahli lain mengatakan penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dan ditujukan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan menarik kesimpulan dari obyek penelitian (Surachmad, 2001:139).

Berdasarkan uraian di atas, hubungannya dengan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang upaya pelestarian hutan untuk pengembangan wisata alam di Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

B. Teknik Penentuan Informan

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan informan dalam menentukan subjek penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Dia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim dengan kebajikan dan dengan kesukarelaanya dapat memberikan pandangan dari segi orang, tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. (Maleong, 2009: 372).

Persyaratan dalam memilih dan menentukan informan sebagai berikut:

1. Harus jujur
2. Taat pada janji
3. Patuh pada peraturan
4. Suka berbicara
5. Tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian.
6. Mempunyai pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi. Maleong (2009: 373)

Informan dalam penelitian ini akan ditentukan dengan teknik *purposive*, artinya penentuan informan didasarkan pada ciri-ciri atau ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya, dalam hal ini adalah:

1. Petugas dari instansi pemerintahan, yaitu petugas dari Dinas kehutanan Kabupaten Lombok Barat yang diberi tanggung jawab untuk mengawasi dan menjaga kelestarian hutan lindung di Dusun Pelah Desa Mareje Timur.

2. Aparatur Desa Mareje Timur, terdiri dari Kepala Desa, Kepala Urusan Pembangunan Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar.
3. Masyarakat Dusun Pelah Desa Mareje Timur, yang terdiri dari Kepala Dusun, RT, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode Observasi

Untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan penelitian yang ditetapkan, maka metode yang digunakan adalah metode observasi. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi:

1. Observasi non sistematis, yang digunakan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
2. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Berdasarkan pertimbangan peneliti tentang metode observasi yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data adalah jenis observasi non sistematis yang hanya melihat atau mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penelitian atas perubahan tersebut. Dengan demikian, observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, yaitu bagaimana upaya pelestarian hutan untuk pengembangan wisata alam di Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012.

Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko, 2007: 83).

Dewasa ini teknik banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian terpenting dalam setiap survai. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung ke responden.

Wawancara bebas terpimpin adalah merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya proses wawancara berlangsung mengikuti situasi wawancara harus pandai mengarahkan yang

diwawancarai apabila ia ternyata menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

Dari uraian di atas penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin, teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang Upaya pelestarian Hutan Untuk Pengembangan Wisata Alam Di Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Tahun 2012.

Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 2001: 236). Sedangkan dalam metodologi penelitian dijelaskan bahwa pencatat dokumen diartikan sebagai suatu cara mengumpulkan segala dokumen serta mengadakan secara sistematis.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data lokasi, data penduduk, data letak geografis dan lain sebagainya.

D. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena perhatian utama penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu fenomena sosial, dalam hal ini adalah identifikasi pelestarian hutan sebagai pengembangan wisata alam yang ada di Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat. Data berkenaan dengan hal tersebut selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1984: 139) yaitu:

1. Reduksi data
Yaitu proses memilih-memilih data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diambil oleh peneliti sesuai tujuan dan kebutuhan penelitian di sebut *living-in*, sedangkan data yang dibuang atau tidak diambil disebut *living-out*. Reduksi data merupakan proses berfikir *sensitif* memerlukan kecerdasan dan keluasan dan ke dalam wawasan yang tinggi. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti berkembang, sehingga dapat mereduksikan data-data yang memiliki nilai temuan dalam pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian data
Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dengan kategori, dan sejenisnya. Dalam Miles dan Huberman (2011:249), menyatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.
3. Verifikasi data
Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya.
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih remang-remang atau intraktif, hipotesis, atau teori.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan hutan Mareje masih mengedepankan semangat kekeluargaan. Kegiatan gotong royong sering dilakukan oleh masyarakat baik di dalam kawasan hutan yang dimanfaatkan masyarakat maupun di luar kawasan hutan. Untuk meminimalisir adanya permasalahan di masyarakat berkaitan dengan pengelolaan kawasan hutan maka petani yang tergabung didalam kelompok tani membuat kesepakatan bersama berupa awiq-awiq. Beberapa isi awiq-awiq tersebut diantaranya :

1. Setiap bulan kelompok mengadakan rapat bulanan dan diwajibkan menyeter uang sama-sama Rp. 1.000 sebagai uang simpanan kelompok
2. Mengadakan penyulaman bagi setiap tanaman yang mati seperti : nangka, sengon, kemiri, mahoni
3. Mewajibkan setiap anggota untuk selalu membersihkan lahan
4. Bagi anggota yang memasukkan sapi pada lokasi reboisasi (DAK) tahun anggaran 2010-2011 maka ketua dan

anggota kelompok dengan tegas memberikan:

- a) Teguran
 - b) Ketua kelompok memberikan peringatan sampai 3 kali apabila tidak dihiraukan maka dengan tegas ketua dan anggota membawa sapi ke balai kelompok dan denda Rp. 100.000/ekor
 - c) Apabila hak tersebut dilanggar maka ketua dan anggota membawa sapi tersebut kepada pihak hukum
5. Bagi penggarap yang enggan atau tidak mau mengadakan penyulaman maka ketua dan anggota dengan tegas memberika sanksi kepada orang tersebut,
 - a. Mengeluarkan orang tersebut dari kelompok
 - b. Dikeluarkan dari tanah garapannya
 - c. Dan garapan tersebut menjadi tanggung jawab kelombok
 6. Bagi sapi yang merusak dan memakan tanaman reboisasi dan milik penggarap maka :
 - a. Ketua dan anggota kelompok sepakat menjatuhkan deda per ekor Rp. 3.000.000 (Tiga juta Rupiah)
 - b. Bila berulang-ulang merusak tanaman maka akan dilaporkan kepada pihak berwajib.

Kelembagaan

Secara kelembagaan, masyarakat pengelola hutan di Kawasan Mareje telah membentuk kelompok tani hutan Dusun Pelah dan kelompok tani hutan Dusun Lendang Damai yang diketuai oleh seorang Lang-Lang (Mandor). Lang-lang merupakan perpanjangan tangan dari Kantor Cabang Dinas (KCD)/UPTD Kehutanan tingkat kecamatan yang bertugas untuk mengawasi areal hutan serta membantu menyalurkan sarana produksi seperti bibit, pupuk dan lain sebagainya bantuan dari pemerintah maupun pihak luar (LSM). Kelompok tani Dusun Pelah memiliki anggota sekitar 144 orang yang mengelola arel seluas \pm 68,2 Ha. Masing-masing anggota kelompok tani memiliki luas lahan yang bervariasi tergantung kemampuannya mengelola lahan hutan. Luas lahan yang dibagikan ada yang 0,25 Ha, 0,5 Ha, bahkan ada juga yang mendapatkan 1 Ha. Anggota kelompok tani rata-rata mengelola 0,25 dan 0,5 Ha

sedangkan pengurus kelompok tani rata-rata diberikan lahan seluas 1 Ha.

Tabel 1. Nama lembaga/Institusi yang berhubungan dengan pengelolaan Kawasan Hutan Mareje

UNSUR	NAMA LEMBAGA	LINGKUP KEGIATAN
Pemerintah	- BAPPEDA Provinsi NTB	Koordinasi dalam pembangunan di sekitar DAS Renggung
	- BAPPEDA Kabupaten Lombok Barat	
	- Dinas Kehutanan Provinsi NTB	Rehabilitasi lahan melalui program kebun bibit rakyat (KBR) dan TAHURA
	- Kabupaten Lombok Barat	
	BPDAS Dodokan Moyosari	
LSM	- Dinas Pertanian Provinsi NTB	Program dan perencanaan pengelolaan DAS Renggung
	- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Barat	
	Dinas Kehutanan Lombok Barat	Pembangunan jaringan irigasi desa, optimasi sumber daya lahan lahan pertanian, pengadaan benih tanaman pertanian
	- Pemerintah Kecamatan Sekotong Timur	Fasilitasi Perijinan HKm di Kawasan Hutan
- Pemerintah Desa Mareje Timur		
	Fauna&Flora International	Pengelolaan sumber daya alam
Kelembagaan di tingkat lokal	Kelompok Tani Hutan Buwun Bao	Kelompok fasilitasi yang dibentuk memperjuangkan kesejahteraan petani HKm serta memperjuangkan infrastruktur dilahan HKm Dusun Pelah
	Kelompok Tani Malek Mudi Dusun Lendang Damai	Kelompok fasilitasi yang dibentuk memperjuangkan kesejahteraan petani HKm serta memperjuangkan infrastruktur dilahan HKm Dusun Lendang Damai

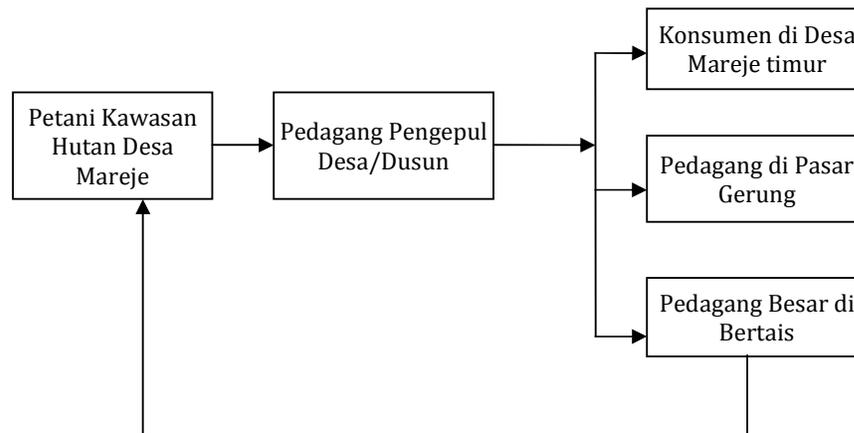
Sumber : Hasil Identifikasi Kelembagaan di kawasan Hutan Mareje, 2012.

Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Sistem Agroforestry

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan system *agroforestry* di Kawasan Hutan Mareje diantaranya :

1. Serangan hama tanaman seperti babi hutan, monyet (*macaca fascicularis*) serta penyakit (virus) yang menyerang tanaman mengakibatkan banyak petani yang mengeluh akibat dari hasil produksi petani tidak maksimal bahkan produksi yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
2. Kurangnya modal pada saat menjelang musim menanam mengakibatkan petani menggunakan bibit yang tidak unggul (bibit lokal). Hal ini jelas akan berpengaruh pada hasil produksi tanaman.
3. Kekhawatiran petani dengan kondisi lahan garapan mulai rimbun mengakibatkan petani dalam jangka waktu 4-5 tahun mendatang sudah tidak bisa lagi menanam tanaman semusim. Hal ini akan berpengaruh terhadap hilangnya sumber pendapatan petani dari tanaman semusim. Sementara apabila dibandingkan dengan tanaman semusim, pendapatan dari tanaman MPTs seperti nangka, kemiri, masih jauh lebih kecil karena sifatnya produksinya yang sekali setahun dan harganya yang murah.
4. Tersedianya lahan HKm yang cukup luas, sehingga petani yang berada di sekitar kawasan mareje dapat memanfaatkan lahan bawah tegakan untuk melakukan kegiatan usahatani sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

5. Tersedianya kelompok pengelolah hutan, sebagai wadah petani bertukar pikiran tentang pelaksanaan pengelolaan hutan di sekitar kawasan hutan mareje. Selain itu adanya kelompok sebagai media masuknya program-program dari pemerintah maupun swasta yang terkait dengan pengelolaan kawasan hutan
6. Tersedianya jaringan pemasaran yang cukup luas yang berasal dari daerah sekitar Dusun Pelah Desa Mareje Timur menjadikan tidak adanya kendala dalam memasarkan komoditi hasil budidaya petani. Rantai pemasaran di Kawasan hutan Mareje dapat dilihat sebagai berikut :



7. Tersedianya bantuan dari pemerintah untuk pengembangan sistem *agroforestry* berupa program kebun bibit rakyat dimana setiap kelompok tani di kawasan hutan diberikan dana pembibitan yang kemudian kelompok tani bertanggung jawab mendistribusikan bibit kepada setiap anggota kelompoknya.
8. Tersedianya bantuan bibit seperti kemiri, rambutan, durian, dan berbagai jenis tanaman lainnya dari lembaga NGO seperti Fauna & Flora International untuk dikembangkan dilahan milik masyarakat maupun di lahan negara yang dikelola masyarakat selama ini.
9. Tersedianya bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat berupa bibit tanaman semusim seperti benih padi, jagung, cabe pada saat awal panen sehingga sangat meringankan beban petani dalam mengurangi biaya yang akan dikeluarkan.
10. Masih tingginya semangat kekeluargaan antar sesama anggota kelompok tani dalam mengelola lahan seperti masih terpeliharanya semangat gotong royong antar sesama anggota kelompok tani pada saat panen, dan lain sebagainya.
11. Adanya dukungan pemerintah melalui Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kab. Lombok Barat pada beberapa tahun terakhir ini dalam pembuatan sarana irigasi berupa tampungan air (embung) di Dusun Pelah Desa Mareje Timur untuk memenuhi kebutuhan air bagi petani yang masih dirasakan cukup sulit.
12. Sarana infrastruktrur jalan yang kurang memadai serta jauhnya jarak kurang antara Dusun Pelah Desa Mareje Timur dengan pasar besar yang ada di desa lembar, mengakibatkan mahalnya biaya transportasi dalam mengangkut hasil produksi pertanian.
13. Kurangnya penyuluhan pertanian, mengakibatkan pengendalian haman penyakit tanaman yang menyerang tanaman tidak dapat dikendalikan secara maksimal, hal ini mengakibatkan menurunnya hasil produksi.
14. Ketersediaan air yang sangat terbatas mengakibatkan petani hanya menanam 1 sampai 2 kali dalam setahun.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1) Dusun Pelah merupakan salah satu Dusun yang ada di Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat yang melakukan upaya pelestarian hutan untuk pengembangan wisata alam yang ada di Dusun Pelah

- Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.
- 2) Pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Hutan Dusun Pelah Desa Mareje Bonga dimulai sejak tahun 1997/1998. Tanaman hutan yang mendominasi pada saat itu adalah jenis Sonokeling untuk pelestarian hutan, tidak hanya sumber mata air akan tetapi lebih dapat di upayakan sebagai wisata alam, demi terwujudnya hutan yang dilestarikan sekaligus sebagai akses wisata alam yang bisa menghasilkan devisa lokal bagi Dusun Pelah Desa Mareje Timur itu sendiri dan pemerintah kabupaten Lombok Barat pada umumnya.

B. Saran-saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran diantaranya:

- 1) Bagi aparat pemerintah, baik pemerintah Kabupaten Lombok Barat maupun pemerintah Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar, hendaknya membuat kebijakan yang tepat dalam membina, mengembangkan dan melestarikan upaya pelestarian hutan yang ada di Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat.
- 2) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pegangan guna melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Upaya Pelestarian Hutan Untuk Pengembangan Wisata Alam Di Dusun Pelah Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik**, Rineka Cipta: Jakarta.
- Djaenudin, 1994, **Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Pertanian dan Tanaman Kehutanan. Laporan Teknis**. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.
- Helmi, dkk., 2006. **Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (perjalanan menuju kepastian)**. Departemen Kehutanan atas dukungan The Ford Foundation. Jakarta.
- Koentjaningrat, 2007, **Metode – Metode Penelitian Masyarakat (Edisi keTiga)**. PT.Gramida Pustaka Utama. Jakarta.
- Kadrik, 2012, Ekosistem, Diakses [www.uwityangyoyo .wordpress .com](http://www.uwityangyoyo.wordpress.com) pada tanggal 21 April 2012 **hutan memberi manfaat bagi ekonomi rakyat dan lingkungan**.
- Lakip dan Statistik Dinas Kehutanan Provinsi NTB. 2006. Subdin Planologi Dishut. Mataram.
- Miles, Mutthewe, B., dan A Michael Huberman. **Qualitative Data Analysis., A Ssourcebook of New Methods.**, Sage Publications, Beverly Hills, London, 1984.
- Morison Guciano, 2009, **Ihwal Komitmen Pelestarian Hutan**. Harian Kompas.
- Moleong, Lexy. J. **Metode Penelitian Kualitatif.**, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2002.
- Nanang M., Devung G.S., 2004. Panduan Pengembangan Peran dan partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan. Institue for Global Environmental Strategies (IGES), Kanagwa. Jepang.
- Nazir, M. 2003, **Metode Penelitian. Ghalia**. Indonesia Jakarta.
- Rahaya, YDS. Dan S.A. Awang, 2003. "Analisis Jender dalam Pengelolaan Hutan Rakyat". *Jurnal Hutan Rakyat*. V (1): 9-36.
- Sugiyono. 2006. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D. Bandung : Alfabeta
- Sinukaban, 1994 , **Membangan Pertanian Menjadi Industri Yang Lestari Dengan Pertanian Konservasi**. IPB . Bogor.
- Soemarwoto, Otto, 1983, **Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan**. Djembatan. Jakarta.
- Surachmad, Winarno, 2002, **Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar MetodeTehnik**. Tarsito. Bandung.
- Undang-Undang RI No. 41 Tahun 1999 **Tentang Pelestarian hutanan**.